

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Raja Koser Maha adalah seorang Raja Kerajaan Dairi (1901) M yang berada di daerah KNEPPEN Sidikalang Kec. Siempat Nempu Kab. Dairi, istananya disebut dengan Sapo Mbelgah yang berada di sekitar  $\pm$  6 km dari pusat kota, beliaulah yang pertama sekali mengajarkan agama Islam di daerah tersebut yang pada waktu itu para masyarakat belum ada memeluk sesuatu agama apapun. Raja Koser Maha merupakan keturunan dari Raja Mandyalaksa Maha, seorang Raja yang gagah berani dan bijaksana yang menjadi cerita rakyat umum ditanah pakpak<sup>1</sup>

Bila kita mendengar kota Sidikalang Kabupaten Dairi saat ini sangat bertolak belakang sekali dengan keadaan yang sebelumnya terjadi. Kota Dairi merupakan lembah sempit yang dikelilingi gunung-gunung. Letaknya berada 21°25' 24" N 39°49'24" E / 21.42333°LU 39.82333°BT. Dengan demikian, pada masa dahulu kota ini rawan banjir bila di musim hujan. Seperti pada umumnya kota-kota di wilayah pegunungan, kota ini beriklim dingin yaitu bersuhu dibawah 28 derajat celcius. Pada waktu pertama sekali masuknya agama Islam yang dibawa oleh Raja Koser Maha bertepatan dengan kedatangan Belanda ke kota Sidikalang beliau berangkat ke Desa Batu-batu Kecamatan Simpang Kiri (Aceh), dikarenakan melihat pihak Belanda telah masuk dan mulai melancarkan pemerintahannya di kota Sidikalang.

Dengan demikian beliau spontan berangkat ke Aceh, karena pada waktu itu Raja Batu-batu pun masih mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Raja Koser Maha diterima Raja Batu-batu dengan tangan terbuka karena disamping masih adanya pertalian suku/kekeluargaan, juga merasa perlu menambah kekuatannya untuk melawan tentara Belanda.

---

<sup>1</sup>Marko Putra Maha, *Mengenang Perjuangan Marga Maha Melawan Penjajah Belanda Di Kabupaten Dairi*, (Medan:Nusa Indah, 2001), h.19

Raja Koser Maha datang ke Aceh tahun 1908 M untuk belajar memperdalam ilmu agama Islam, karena pada waktu itu Aceh sudah lebih dahulu Islam dibandingkan kota Sidikalang. Setelah beberapa lama Raja Koser Maha dan beberapa kawan kembali ke Batu-batu untuk mengadakan dakwah Islam di daerah Pakpak dengan cara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Dakwah tersebut dapat diterima oleh sahabat dan keluarga-keluarga yang dekat di beberapa tempat/kampung diantaranya kampung Kneppen, Kuta Delleng, Kuta Tengah, Pengkirisen, Kutantuang, Kuta Tanduk, Mbinara, Tuntung batu, Bintang dan lain-lain, terutama di Kecamatan Silima Pungga-pungga.<sup>2</sup>

Berhubung karena keadaan ilmu ke Islaman Raja Koser Maha belum memadai disamping keadaan sehari-hari menghadapi keluarga yang akan masuk Islam, sambil memberikan penjelasan tentang Islam, maka diadakanlah acara penyahadatan secara sederhana dan sembunyi saja, yaitu sesudah dimandikan dengan Buah Limau Parut dan mengucapkan kalimat syahadat maka dinamai dengan Islam Pingir (Islam tertunda) karena belum diadakannya pengkhitanan.

Tahun 1911 M Raja Koser Maha meminta guru agama Islam di daerah Aceh (*Runding*) untuk mengajar orang-orang yang telah disyahadatkan di Dairi sekaligus melaksanakan pengkhitanan secara sembunyi-sembunyi, terkadang diadakan di hutan atau ladang, karena apabila ada kabar pada tentara Belanda terus diadakan pengejaran, terkadang sampai penyiksaan terhadap orang yang memasuki agama Islam.

Sejak tahun 1912 M berkat keimanan dan semangat keIslaman berkeinginanlah beberapa orang yang hendak menuntut ilmu agama Islam keluar daerah, diantaranya ke Malaysia (Keddah) antara lain Abdullah Geruh Maha (pangkonci), Musa lembung dan beberapa orang lainnya dan mereka kembali sesudah tiga tahun disana. Kemudian keberangkatan periode ke dua berangkatlah Husin Pasaribu, dan Hasan Banurea dan setelah kembali mereka langsung mengadakan pengajian agama dan ceramah agama di kampungnya masing-masing, tetapi yang boleh diajarkan hanya tentang ibadah saja, itupun harus dilaporkan pada penjajah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>MUI TK.I, *Sejarah Dakwah Islamiyah Dan Perkembangannya Di Sumatera Utara*, (Medan, 1983), h. 257

<sup>3</sup>*ibid*, h 259

Raja Koser Maha (Pamahur) sejak tahun 1901 M telah mengembangkan agama Islam dengan jumlah pengikut diantara keluarganya sebanyak 60 orang dan pada tahun 1905 M telah mendirikan pesantren dan mesjid di Kuta Maha secara sederhana yang mengajarkan hukum Fiqih, Usuludin, dan Tasawuf serta pengajian al Qur`an.

Pada tahun 1906-1907 M diadakan penghitanan massal di Lae Garut Siempat Nempu dan Parongil atas perintah Raja Koser Maha alias Pamahur tersebut. Dan semenjak itulah berkembang sedikit demi sedikit penganut agama Islam didaerah pakpak.

Lambat laun berdirilah Mesjid, Musholah di seluruh Desa yang ada penduduknya beragama Islam dan begitu juga pembangunan Madrasah sudah ada didirikan di beberapa tempat dengan swadaya dari masyarakat sehingga jaranglah pada waktu itu suatu rumah ibadah yang boleh dikatakan bagus.

Tahun 1905 M sewaktu Belanda memimpin di Salak, Raja Koser Maha telah mengadakan pertemuan dan perundingan dengan Raja Batu-batu yaitu Marga Mambo di Lenggersing. Kesimpulan pertemuan kedua Raja tersebut sebagai berikut :

1. Kedua Raja tidak bersedia bekerjasama dengan pihak penjajah Belanda
2. Mempertahankan Agama Islam sebagai dasar kepercayaan bagi daerah masing-masing
3. Raja Batu-batu bersedia memberikan bantuan yang terdiri dari tenaga tempur, perlengkapan persenjataan dan biaya bilamana diperlukan oleh Raja Koser Maha mengingat daerahnya front terdepan
4. Tetap saling menghormati kedaulatan kerajaan masing-masing.<sup>4</sup>

Tahun 1908 M semua Raja di tanah Pakpak Dairi diundang oleh Letnan Van Vuren ke Sidikalang untuk menerima pengakuan Kedaulatan (*Besluit*) Kerajaan Belanda kepada Raja di tanah Pakpak yang merupakan akte *Van Erkenning*. Letnan Vuren didampingi oleh seorang Pendeta Jerman *Missi Reince Zending* yang selalu melakukan propaganda bilamana Raja Pakpak ingin segera diakui kerajaannya haruslah beragama Kristen Protestan.

---

<sup>4</sup>*Ibid*, 260

Mendengar penjelasan pendeta inilah Raja Koser Maha menolak dengan keras. Maha menolak dengan keras pengakuan yang berembel-embel agama Kristen Protestan itu dengan mengatakan “Kerajaan saya tanpa diakui Belanda pun sejak dahulu kala adalah turun temurun menjadi Raja di negeri kami apabila kami yang beragama Islam mengharamkan murtad. Kemudian ia meninggalkan perundingan itu kembali kenegerinya.<sup>5</sup>

Penulis akan mengaitkan pembahasan ini terhadap misi pendudukan Belanda dan Missionaris Kristen. Pencapaian inilah yang akan penulis uraikan dalam studi tesis ini dan tentu saja inilah yang membuatnya berbeda dengan studi yang telah ada.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis memberanikan diri untuk meneliti dan memahami peran Raja Koser Maha dari sisi pembawa ajaran Islam di Dairi dalam bentuk penelitian sebuah tesis yang diberi judul “**(Peranan Raja Koser Maha Dalam Sejarah Perkembangan Islam di Pakpak Dairi)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana Sejarah Perkembangan Islam di Pak-pak Dairi*” masalah pokok tersebut dijabarkan :

1. Bagaimana sejarah masuknya Islam di Dairi ?
2. Apakah peranan Raja Koser Maha dalam perkembangan Islam di Dairi
3. Apakah hambatan dan tantangan masuknya Islam di Dairi ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui:

- a. Untuk mengetahui sejarah masuknya Islam di Dairi.
- b. Untuk mengetahui peranan Raja Koser Maha dalam perkembangan Islam di Dairi
- c. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan masuknya Islam di Dairi

### **2. Kegunaan Penelitian**

---

<sup>5</sup>Marko Putra Maha, *Mengenang Perjuangan Marga Maha* h.39

Apabila tujuan tersebut telah dapat dicapai dengan baik, maka penelitian ini berguna untuk:

- a. Kepentingan akademik dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama pada PPs IAIN Sumatera Utara.
- b. Dibaca dan dijadikan gambaran utuh tentang sejarah perkembangan Islam di Dairi.
- c. Menambah wawasan keilmuan dan khasanah intelektual Muslim tentang perkembangan Islam di Dairi.
- d. Menjadikan khanazah bagi penelitian yang ingin memperdalam pembahasan tentang sejarah keIslaman.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk lebih fokus pada penelitian serta lebih mudah dipahami dan tidak mengaburkan masalah, penulis membatasinya pada beberapa istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini :

Peranan berasal dari perkataan peran.<sup>6</sup> Peranan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterlibatan Raja Koser Maha sebagai pembawa ajaran agama Islam di Dairi. Raja Koser Maha<sup>7</sup> merupakan tokoh pembawa ajaran Islam di Dairi.<sup>8</sup> Suku Pakpak berasal dari keturunan imigran bangsa atau suku dari India Selatan (Raja Colamandala) yang pernah menyerang dan menaklukkan Raja Sriwijaya (1025 M) yang menyebabkan terjadi penyebaran manusia sehingga terbentuk suku Pakpak suak Pegagan sekitar 600 tahun yang silam.

Masyarakat Pakpak merupakan suatu kelompok suku bangsa yang terdapat di Sumatera Utara. Secara tradisional wilayah komunitasnya disebut tanoh Pakpak. Tanoh Pakpak terbagi atas sub wilayah yakni: Simsim, Keppas, Pegagan (Kab Dairi), Kelasen (Kec. Parlilitan – Humbahas) dan Kec. Manduamas

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 346.

<sup>7</sup>E.K. Siahaan, *Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*. (Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1977/1978), h 23.

<sup>8</sup>William A., Haviland; *Antropologi*. (Jakarta: Erlangga, 1988), h 42.

(Tapteng) Serta Boang (Aceh Singkel). Dalam administratif di 5 Kabupaten , yakni: Kab Pakpak Bharat, Kab Dairi, Kab Humbang Hassundutan, Kab Tapanuli Tengah (Sumatera Utara) dan Kab Singkel (NAD).

Kesatuan komunitas terkecil yang umum di kenal hingga saat ini disebut Lebuah dan Kuta. Lebuah merupakan bagian dari Kuta yang di huni oleh klen kecil sementara kuta adalah gabungan dari lebuah-lebuah yang dihuni oleh suatu klen besar (marga) tertentu. Jadi setiap lebuah dan kuta dimiliki oleh klen atau marga tertentu dan dianggap sebagai penduduk asli, sementara marga tertentu dikategorikan sebagai pendatang. Selain itu orang Pakpak menganut prinsip Patrilineal dalam memperhitungkan garis keturunan dan pembentukan klen (kelompok kekerabatan)nya yang disebut marga. Dengan demikian berimplikasi terhadap sistem pewarisan dominan diperuntukkan untuk anak laki-lakisaja. Bentuk perkawinannya adalah eksogami marga, artinya seseorang harus kawin diluar marganya dan kalau kawin dengan orang semarga dianggap melanggar adat karena dikategorikan sebagai sumbang (*incest*).<sup>9</sup>

Dalam Sejarah Pihak Pakpak maka asal mereka adalah dari India Selatan yaitu dari Indika Tondal ke Muara Tapus dekat Barus lalu berkembang di Tanah Pakpak dan menjadi Suku Pakpak. Pada dasarnya mereka sudah mempunyai marga sejak dari negeri asal namun kemudian membentuk marga baru yang tidak jauh berbeda dengan marga aslinya. Tidak semua Orang Pakpak berdiam di atas Tanah Dairi namun mereka juga berdiaspora, meninggalkan negerinya dan menetap di daerah baru.

Diceritakan bahwa Nenek Moyang awal Pakpak adalah Kada dan Lona yang pergi meninggalkan kampungnya di India lalu terdampar di Pantai Barus dan terus masuk hingga ke Tanah Dairi, dari pernikahan mereka mempunyai anak yang diberi nama Hyang. Hyang adalah nama yang dikeramatkan di Pakpak. Hyang pun besar dan kemudian menikah dengan Putri Raja Barus dan mempunyai 7 orang Putra dan 1 orang Putri yaitu :

1. Mahaji
2. Perbaju Bigo
3. Ranggar Jodi

---

<sup>9</sup>Bisuk Siahaan, *Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. (Jakarta:Kempala Foundation,, 2005) h. 65

4. Mpu Bada
5. Raja Pako
6. Bata
7. Sanggar
8. Suari (Putri)

Pada urutan ke 4 terdapat nama Mpu Bada, Mpu Bada adalah yang terbesar dari pada saudara-saudaranya semua, bahkan dari pihak Toba pun kadangkala mengklaim bahwa Mpu Bada adalah keturunan dari Parna dari marga Sigalingging, gimana bisa? sedangkan pada sejarah sudah jelas-jelas bahwa Mpu Bada adalah anak ke 4 dari Hyang.. makanya perlu hati-hati jika memperhatikan pembalikan fakta sejarah yang sering dilakukan oleh Pihak Toba dewasa ini.

Anak Sulung, Mahaji mempunyai Kerajaan di Banua Harhar yang mana saat ini dikenal dengan nama Hulu Lae Kombih, Kecamatan Siempat Rube. Parbaju Bigo pergi ke arah Timur dan membentuk Kerajaan Simbllo di Silaan, saat ini dikenal dengan Kecamatan STTU Julu. Ranggar Jodi pergi ke arah Utara dan membentuk Kerajaan yang bertempat di Buku Tinambun dengan nama Kerajaan Jodi Buah Leuh dan Nangan Nantampak Emas, saat ini masuk Kecamatan STTU Jehe. Mpu Bada pergi ke arah Barat melintasi Lae Cinendang lalu tinggal di Mpung Si Mbentar Baju.

Raja Pako pergi ke arah Timur Laut membentuk Kerajaan Si Raja Pako dan bermukim di Sicike-cike. Bata pergi ke arah Selatan dan menikah kemudian hanya mempunyai seorang Putri yang menikah dengan Putra keturunan Tuan Nahkoda Raja. Dari sini menurunkan marga Maha.

#### **E. Kajian-kajian Terdahulu**

Berdasarkan literatur-literatur yang ada, tampaknya kajian tentang sejarah Raja Koser Maha tidak begitu banyak dilakukan, baik mengenai asal-usulnya maupun perannya dalam penyebaran agama Islam maupun aspek lainnya. Sejauh yang dapat penulis temukan ada beberapa tulisan tentang Raja Koser Maha yaitu sejarah Raja Koser Maha yang ditulis langsung oleh keturunan ke sembilan dari Raja Koser Maha yaitu Marko Putra Maha, *Mengenang Perjuangan Marga Maha Melawan Penjajah Belanda Di Kabupaten Dairi*,

Ada beberapa hasil penelitian yang penulis temukan yang membahas tentang perkembangan Islam di Tanah Pak-pak :

1. Tulisan yang berjudul, “Keabsahan adat Perkawinan Menurut adat Pak-Pak (tinjauan Sosiologis Agama-agama)”, yang ditulis oleh H. Imran Brutu pada tahun 1997 Fakultas Sejarah Universitas Sumatera Utara. Masyarakat Pakpak merupakan suatu kelompok suku bangsa yang terdapat di Sumatera Utara. Secara tradisional wilayah komunitasnya disebut tanah Pakpak. Tanah Pakpak terbagi atas sub wilayah yakni: Simsim, Keppas, Pegagan (Kab Dairi), Kelasén (Kec. Parlilitan-Humbahas) dan Kec. Manduamas (Tapteng) Serta Boang (Aceh Singkel). Dalam administratif di 5 Kabupaten , yakni: Kab Pakpak Bharat, Kab Dairi, Kab Humbang Hassundutan, Kab Tapanuli Tengah (Sumatera Utara) dan Kab Singkel (NAD). Maka sejak di bentuknya Kabupaten Pakpak Bharat maka penduduknya boleh dikategorikan homogen dan walaupun tanah Pakpak tersebut secara wilayah administratif terpisah, namun secara geografi tidak terpisah satu sama lain karena berbatasan langsung walaupun hanya bagian bagian kecil dari wilayah kabupaten tertentu, kecuali Kabupaten Pakpak Bharat menjadi sentra utama orang Pakpak. Kesatuan komunitas terkecil yang umum di kenal hingga saat ini disebut Lebu dan Kuta. Lebu merupakan bagian dari Kuta yang di huni oleh klen kecil sementara kuta adalah gabungan dari lebu-lebu yang dihuni oleh suatu klen besar (marga) tertentu. Jadi setiap lebu dan kuta dimiliki oleh klen atau marga tertentu dan dianggap sebagai penduduk asli, sementara marga tertentu dikategorikan sebagai pendatang. Selain itu orang Pakpak menganut prinsip *Patrilineal* dalam memperhitungkan garis keturunan dan pembentukan klen (kelompok kekerabatan) nya yang disebut marga. Dengan demikian berimplikasi terhadap sistem pewarisan dominan diperuntukkan untuk anak laki-laki saja. Bentuk perkawinannya adalah *eksogami* marga, artinya seseorang harus kawin diluar marganya dan kalau kawin dengan orang

semarga dianggap melanggar adat karena dikategorikan sebagai sumbang (*incest*)

2. Tulisan yang berjudul, “Agama Pamena, Fenomena Tradisional Kepercayaan Masyarakat Batak”, yang ditulis oleh Tere Simanjuntak pada tahun 1998 M fakultas bahasa dan sastra Universitas HKBP Nomensen Siantar. Suku Batak adalah berasal dari keturunan Melayu Tua (Proto Melayu) yang berasal dari (imigran) Hindia Belakang/Selatan (keturunan bangsa Yunani), dan kemudian kawin dengan Melayu Muda (Deutro Melayu). Proto Melayu (Melayu Tua) yang menjadi Suku Batak, datang dari dua arah yaitu dari pantai barat pulau Sumatera (baik imigran dari Hindia Belakang maupun Transmigran dari kerajaan Sriwijaya maupun Kerajaan Melayu Jambi) yang sebahagian masuk dari daerah Barus, dan kedua adalah dari arah pantai Timur pulau Sumatera terutama dari daerah Aceh Timur (kerajaan Haru, kerajaan Tamiang, dan lain lain). Deutro Melayu (Melayu Muda) masuk melalui pantai Timur pulau Sumatera. Masing-masing pendatang (imigran atau transmigran bergerak menuju kawasan Danau Toba. Pergerakan manusia Proto Melayu dan Deutro Melayu menuju kawasan Danau Toba disebabkan (dipengaruhi) oleh faktor (1) pasang-surut kekuasaan kerajaan yang ada berkuasa di pulau Sumatera (kerajaan kecil yang tahluk kepada kerajaan besar di Nusantara (yakni kerajaan Sriwijaya di Sumatera, dan di pulau Jawa kerajaan Majapahit) sekitar abad ke-6 sampai abad- ke-14 M, serta (2) akibat pengaruh penyebaran agama Hindu, Budha di Nusantara dan agama Islam (di daerah Aceh, daerah Deli dan daerah Sumatera Barat), yang mendesak orang-orang yang beragama animisme bergerak menuju kawasan danau Toba pada zaman dahulu. Kerajaan Sriwijaya pada zamannya mempunyai pasukan yang bertugas menerima upeti dari kerajaan kerajaan kecil yang ada di Nusantara. Sewaktu kerajaan Sriwijaya ditahluukkan kerajaan Colamandala tahun 1025 M menyebabkan sebahagian pasukan yang sedang diperjalanan bertugas

meminta upeti di kerajaan kecil di daerah Aceh dan Sumatera Utara tidak kembali ke pusat kerajaan Sriwijaya (Palembang). Pasukan kerajaan Sriwijaya ini kemudian kawin dengan penduduk (Proto Melayu) yang sudah ada dan berassimilasi budaya membentuk masyarakat masing-masing Proto Batak. Berdasarkan alasan (pertimbangan) hal-hal yang diuraikan di atas dan berdasarkan kemiripan bahasa, sastra dan aksara, maka asal-usul sub-suku Batak (Proto-Batak) dapat dibedakan terdiri dari 2 bagian yaitu, (1) Proto-Batak Utara (terdiri 3 sub-suku Batak yakni: Pakpak, Karo, dan Alas/Gayo) dan (2) Proto Batak Selatan (terdiri 4 sub-suku Batak yakni: Simalungun, Toba, Angkola dan Mandailing) Kedatangan Imigran ataupun Transmigran yang masuk ke daerah kawasan danau Toba adalah secara bertahap atau bergelombang dalam periode waktu berbeda, dan kemudian terjadi perkawinan ataupun asimilasi budaya. Setiap gelombang bergerak menuju daerah yang dianggap paling subur. Pendatang yang lebih awal akan mendapat (bertahan tinggal) di daerah yang lebih subur, sebaliknya pendatang yang lebih belakangan akan mendapat daerah yang lebih tandus.

Berdasarkan penelitian di atas, tidak ada yang membahas khusus tentang Raja Koser Maha, akan tetapi lebih cenderung kepada sejarah adat Dairi Pak-pak. Sedangkan dalam tesis yang penulis bahas lebih memfokuskan terhadap masalah peran Raja Koser Maha dalam penyebaran Islam di Dairi.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian naskah. Yaitu dengan mengumpulkan buku, dokumen, majalah, naskah yang berkenaan dengan topik penelitian. Dengan mendapatkan data melalui bacaan dan membanding dengan tulisan (*literatur*) lain sehingga terdapat sintesa penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah keterangan langsung (wawancara) dari Keturunan Raja Koser Maha dalam buku *Mengenang*

*Perjuangan Marga Maha Melawan Penjajah Belanda Di Kabupaten Dairi*, karya Marko Putra Maha, sedangkan sumber sekunder adalah buku, dan data-data yang berkenaan dengan judul penelitian di atas.

## **2. Alat Pengumpul Data**

Penulis menggunakan metode *deskriptif analitis* yakni menggambarkan secara menyeluruh mengenai riwayat hidup serta pengaruh Raja Koser Maha dalam menganalisa data. Kemudian ditopang dengan metode induktif guna mencari kesimpulan, dari paparan yang bersifat umum menuju kepada kesimpulan khusus. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*)<sup>10</sup> Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan cara analisis isi (*content analysis*)<sup>11</sup>

Penggunaan teknik analisis ini bertujuan untuk menganalisa makna yang terkandung dalam keseluruhan perjuangan Raja Koser Maha terutama yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

## **3. Pengolahan dan Analisa Data**

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*), menggunakan pendekatan *content analysis* sehingga penulis mampu mengungkapkan sejarah yang paling mendasar dari Raja Koser Maha. Data-data penelitian yang penulis peroleh dikumpulkan, dibaca dan dianalisis kandungannya untuk diungkapkan berupa hasil temuan secara deskriptif dan objektif serta diuraikan melalui metode hermeneutik-deduktif.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini, disajikan ke dalam lima bab sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Komaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Rineka Cipta), h. 145.

<sup>11</sup>Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:Sarasin, 1996), h. 49

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian-kajian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang biografi Raja Koser Maha, terdiri dari riwayat Hidup, kepercayaannya, perjuangannya.

Bab III Asal-usul suku Pakpak Dairi yang berisi tentang Islam dan Batak, Kebudayaan Pakpak dari perdagangan Internasional, jejak hindu-Budha dalam kepercayaan suku Pakpak.

Bab IV menjelaskan Perkembangan agama Islam di daerah Pakpak yang berisikan tentang pengIslaman Tanah Batak, peran Raja Koser Maha bagi perkembangan Islam di Dairi, hambatan dan tantangan dalam perkembangan Islam di Dairi,

Bab V merupakan bab penutup dari kesimpulan dan saran-saran.